

Profil Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat terkait DAGUSIBU Obat yang Digunakan di Rumah Tangga di Surabaya

Tiar Hanif Putra Pratama¹, Fatia Hilyatunnisa¹, Sherly Putri Andini¹, Hasna Salvinia Ofanti¹, Nida Inva Tassy¹, Safriella Salsabila Madania¹, Halisa Naura Imamah¹, Putri Antika Yusniasari¹, Naurah Syafiqah Larasati¹, Citra Aulia Silvia¹, Najwa Shifa Sahara¹, Maulana Khusnul Ghina¹, Sucya Rahmawati¹, Elida Zairina^{2*}

¹Mahasiswa Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga

²Departemen Farmasi Praktis, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga
Gedung Nanizar Zaman Joenoes Kampus C, Jl. Ir. Soekarno, Surabaya, 60115, Indonesia

*E-mail: elida-z@ff.unair.ac.id

<https://orcid.org/0000-0003-0845-4640> (E. Zairina)

ABSTRAK

Produk farmasetik atau obat-obatan telah tergolong dalam kebutuhan utama sehingga konsumsi obat di masyarakat meningkat. Namun, di lain sisi kepatuhan minum obat di masyarakat yang rendah menyebabkan akumulasi obat tidak terpakai di rumah tangga. Sejak tahun 2014, Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) telah melaksanakan kampanye program Gerakan Nasional Keluarga Sadar Obat dengan jargon DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat). Dalam program tersebut menjelaskan tentang tata cara pengelolaan obat dari pertama kali menerima obat hingga tidak digunakan atau dikonsumsi lagi dan akhirnya dibuang. Penelitian ini bertujuan memahami lebih lanjut bagaimana pengetahuan dan praktik masyarakat terkait cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang sisa obat. Penelitian ini berbentuk studi *cross-sectional* yang dilakukan dengan cara survei. Instrumen yang digunakan yaitu berbentuk kuesioner yang terdiri dari 36 pertanyaan, yaitu 20 pertanyaan berbasis pengetahuan tentang logo obat dan DAGUSIBU; 16 pertanyaan berbasis perilaku tentang DAGUSIBU obat. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 25.0 dan signifikansi statistik ditetapkan pada $p \leq 0,05$. Terdapat 130 responden dalam melaksanakan penelitian ini. Hasil survei yang dilaksanakan menandakan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan masyarakat berada di kategori cukup (56,9%) dan tingkah laku masyarakat yang berkaitan dengan cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat menunjukkan hasil yang negatif (58,5%). Analisis korelasi menunjukkan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku adalah 0,440 (korelasi sedang) dengan $p=0,000$. Oleh karena itu, promosi kesehatan terkait DAGUSIBU obat masih sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku masyarakat.

Kata Kunci: DAGUSIBU, Pengetahuan, Perilaku, Rumah Tangga

ABSTRACT

Pharmaceutical products or drugs have been classified as primary commodity consumed by the entire community, resulting in increased drug consumption. On the other hand, low medication adherence in the community leads to an accumulation of unused drugs in the household. Since 2014, Indonesian Pharmacists Association (IAI) have run the National Movement for Drug Awareness Family program campaign with the jargon DAGUSIBU (Get, Use, Save, and Dispose of Medicines Properly and Correctly). Within the framework of the DAGUSIBU program, guidelines are provided for the management of medications, covering the entire lifecycle from the initial procurement to the use and eventually dispose medication. The objective of this research is to further understand how the community's knowledge and practices regarding obtaining, using, storing, and disposing of leftover medications. This study is a cross-sectional research conducted through a survey. The research instrument comprises a questionnaire consisting of 36 questions, including 20 knowledge-based inquiries regarding the medication logo classification and DAGUSIBU, and 16 behavior-based questions concerning DAGUSIBU. The data processing was performed using IBM SPSS software version 25.0, with statistical significance predetermined at $p \leq 0.05$. Total of 130 respondents were involved in the participation of this research study. The findings suggest that the predominant level of community knowledge was moderate (56.9%). However, community behavior related to drug acquisition, use, storage, and disposal showed a negative trend (58.5%). The correlation analysis indicates a moderate correlation of 0.440 ($p=0,000$) between knowledge level and behavior. As a result, DAGUSIBU health promotion is still needed to increase people's knowledge and behavior.

Keywords: Behavior, DAGUSIBU, Household, Knowledge

PENDAHULUAN

Produk farmasetik atau obat-obatan telah menjadi bagian dalam kebutuhan hidup sehari-hari, karena obat-obatan memiliki peran penting dalam diagnosis penyakit, preventif dan pengobatan berbagai penyakit ataupun kondisi medis tertentu (Sivasankaran et al., 2018). Obat-obatan telah menjadi produk konsumen yang penting bagi masyarakat di Indonesia (Sinthia dan Irawan, 2022). Data menunjukkan bahwa konsumsi obat di seluruh dunia lebih dari 1 juta ton per tahun. Angka ini terus bertambah dan diperkirakan akan mencapai jumlah obat sebanyak 4,5 triliun dosis pada tahun 2020, baik berdasarkan resep dokter maupun konsumsi obat secara mandiri (Bungau et al., 2018). Jumlah konsumsi obat yang cukup tinggi tersebut merupakan cerminan meningkatnya kesehatan masyarakat karena obat digunakan untuk pencegahan, pengobatan, promosi kesehatan, dan kontrasepsi pada manusia (Kemenkes, 2009). Meningkatnya konsumsi obat menyebabkan akumulasi obat tidak terpakai di rumah tangga. Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia sekitar 50% obat diresepkan secara tidak tepat, obat diserahkan secara tidak tepat dan kepatuhan minum obat pasien di negara maju mencapai 50%, sementara di negara berkembang bahkan lebih rendah (Chaudri, 2003). Rendahnya kepatuhan minum obat menjadi salah satu penyebab meningkatnya jumlah obat-obatan yang tidak terpakai di rumah tangga.

Mengingat pentingnya penggunaan obat dalam pelayanan kesehatan, sehingga pengobatan dapat dilakukan dengan benar, efisien, dan efektif menjadi hal yang sangat penting di masyarakat, terutama di lingkungan keluarga. Di samping pedoman penyimpanan obat, informasi terkait obat dan aturan pakai harus untuk disampaikan. Pengelolaan obat dirumah tangga akan berdampak pada peningkatan kualitas kesehatan masyarakat secara keseluruhan, sehingga perlu diketahui informasi tentang obat dan pengelolaannya bahkan di rumah tangga yang menjadi unit terkecil dalam masyarakat. (Wasito et al., 2018).

Untuk mengedukasi masyarakat mengenai penggunaan obat, pemerintah melalui Kementerian Kesehatan mencanangkan program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat) (Kemenkes RI, 2020). Sejalan dengan itu untuk memberikan dukungan untuk mencapai tujuan yang serupa, Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) yang merupakan organisasi profesi apoteker juga mencanangkan program kampanye Gerakan Nasional Keluarga Sadar Obat dengan jargon DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat) dengan tepat semenjak tahun 2014 (IAI, 2014). Program tersebut menguraikan tata cara pengelolaan obat dari pengadaan awal hingga tidak digunakan dan selanjutnya dimusnahkan. Sebuah penelitian di China menemukan bahwa usia, jenis kelamin, dan pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi pengelolaan obat dalam rumah tangga (Huang et al., 2019).

Pengetahuan seseorang akan mempengaruhi tingkah laku dalam penggunaan obat. Pengetahuan adalah hasil dari mengetahui, dan terjadi setelah

manusia mengenal objek tertentu (Darsini et al., 2019). Hasil penelitian pada 86 orang terkait tingkat pemahaman mengenai DAGUSIBU Obat di Desa Suka Bandung, Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki tingkat pengetahuan yang masih sangat minim. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa 17 responden (19,77%) yang sangat mengetahui tentang DAGUSIBU, 22 responden (25,58%) yang hanya mengetahui tentang DAGUSIBU dan 47 responden (54,65%) yang kurang tahu tentang DAGUSIBU (Damayanti et al., 2020). Sejalan dengan penelitian tersebut hasil penelitian pada 30 orang tentang pemahaman terkait DAGUSIBU Obat di Kelurahan Solok, Sipin, Jambi ditemukan bahwa sekitar dua per tiga dari total responden memiliki pengetahuan yang kurang, dan sepertiganya memiliki pengetahuan yang cukup, dan tidak terdapat responden yang memiliki pemahaman yang baik tentang DAGUSIBU Obat (Muin et al., 2023). Dalam penelitian Rauf dkk (2021) di Sumatera Barat, dari 500 responden diperoleh persentase rata-rata pengetahuan keluarga dalam menentukan, memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat berada pada kategori rendah (57,53%) begitu pula dengan persentase perilaku yang masih rendah yaitu (59,38%). Melihat hal tersebut dapat dikatakan bahwa di Indonesia masih rendah pengetahuan, perilaku, dan praktik terkait obat-obatan serta perlunya peran keluarga sebagai dasar pentingnya pendidikan obat berbasis keluarga.

Kelurahan Bulak Banteng merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kota Surabaya dan menjadi salah satu wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi. Sebagian masyarakat di wilayah tersebut lebih mempercayai mitos dibandingkan fakta. Oleh karena itu, masih banyak masyarakat yang lebih mempercayai orang pintar dan pengobatan tradisional dibandingkan pengobatan medis (Surjaningrum et al., 2022). Tingginya angka kepadatan penduduk dan rendahnya kepercayaan akan pengobatan medis dan obat modern menjadi dasar untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan perilaku masyarakat terkait terapi pengobatan modern dalam hal ini terkait DAGUSIBU. Mengacu pada latar belakang tersebut, dilakukan penelitian untuk mengevaluasi profil pengetahuan dan perilaku masyarakat terkait dengan praktik DAGUSIBU. Hal ini sejalan dengan program Gema Cermat yang dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai wujud nyata dalam rangka mendukung program Kementerian Kesehatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *cross-sectional* secara observasional. Pengambilan data dilakukan secara *accidental sampling* pada Bulan September 2022. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner yang didesain berdasarkan penelitian Rauf, dkk 2021 dan telah divalidasi isi dengan berkonsultasi kepada ahli untuk melihat apakah kuesioner tersebut memenuhi validasi ini. Selain itu, kuesioner yang digunakan juga telah diuji

validitas rupa sehingga dapat layak digunakan untuk penelitian. Jumlah sampel sebanyak 30-500 orang adalah jumlah yang layak dalam penelitian (Yulianto, 2020). Kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini adalah warga negara Indonesia berusia 15-65 tahun dan tinggal di Kelurahan Bulak Banteng, Kota Surabaya. Berdasarkan Depkes RI, umur 15-65 tahun dikategorikan sebagai remaja awal hingga lansia akhir (Al Amin dan Juniati, 2017).

Kuesioner yang digunakan memiliki dua bagian dan terdiri dari total 42 pertanyaan. Bagian pertama mengumpulkan data demografi responden. Bagian kedua mengidentifikasi pengetahuan dan perilaku masyarakat terkait dengan DAGUSIBU yang mencakup 36 pertanyaan yaitu 20 pertanyaan berbasis pengetahuan tentang logo dan DAGUSIBU obat; 16 pertanyaan berbasis perilaku tentang DAGUSIBU. Kategorisasi pertanyaan dikelompokkan menjadi 2, yaitu pengetahuan dan perilaku. Kategorisasi pengetahuan berdasarkan pada tingkat pengetahuan masyarakat dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat. Sedangkan kategorisasi perilaku berdasarkan pada kebiasaan masyarakat dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat. Pertanyaan berbasis pengetahuan menggunakan pilihan benar dan salah, jawaban benar bernilai satu poin dan skor total yang tinggi menunjukkan tingkat pengetahuan yang tinggi terkait logo dan DAGUSIBU obat. Responden menjawab pertanyaan terkait perilaku menggunakan skala "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju", dengan skor total yang semakin tinggi menunjukkan tingkat perilaku yang lebih positif terkait DAGUSIBU obat.

Data yang diperoleh berdasarkan hasil kuesioner dianalisis secara statistik dengan bantuan software IBM SPSS Statistics (versi 25.0; IBM, Armonk, NY, USA) dan signifikansi statistik ditetapkan pada $p \leq 0,05$. Variabel kategori terdiri dari jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan peran di rumah disajikan sebagai frekuensi dan persentase. Pertanyaan tentang pengetahuan dan perilaku terdiri dari pertanyaan tentang logo obat, cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat. Tingkat pengetahuan dan profil perilaku responden ditentukan berdasarkan skoring, untuk tingkat pengetahuan dengan skor ≥ 14 menunjukkan baik, 7-13 menunjukkan cukup dan ≤ 6 adalah kurang, sedangkan untuk profil perilaku skor 50-64 menunjukkan perilaku positif dan skor 36-49 menunjukkan perilaku negatif. Uji korelasi Spearman digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan dan perilaku masyarakat terkait DAGUSIBU.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosiodemografi

Sebanyak 130 responden berpartisipasi dalam penelitian ini. Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden adalah perempuan (83,1%), dengan kategori usia responden 45-55 tahun (28,5%), dan

berpendidikan terakhir SMA/SMK (47,7%), serta dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (62,3%). Berdasarkan sebuah penelitian, untuk mencapai tingkat pengetahuan tertentu tidak dipengaruhi oleh faktor usia karena usia tidak menentukan kedewasaan seseorang dalam mengambil suatu keputusan (Sambara et al., 2014).

Masyarakat di daerah kelurahan Bulak Banteng telah mendapatkan pendidikan yang cukup, dimana pendidikan terakhir SMA/SMK memiliki persentase tertinggi yakni 47,7% ($n=62$). Menurut sebuah penelitian, tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan berbanding lurus dengan tingkat literasi kesehatan. Hal tersebut memungkinkan untuk memberikan dampak positif pada literasi kesehatan (Berkman et al., 2011).

Mayoritas responden adalah ibu rumah tangga, berdasarkan Savira (2020), di lingkungan keluarga ibu memiliki peran besar dalam pengetahuan dan manajemen obat. Anggota keluarga juga memiliki peran untuk menghindari efek merugikan kesalahan pengelolaan obat sehingga meningkatkan kualitas hidup.

Tabel 1. Sosiodemografi Responden ($n=130$)

	Kategori	n (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	22 (16,9)
	Perempuan	108 (83,1)
Usia	15-24 tahun	23 (17,7)
	25-34 tahun	22 (16,9)
	35-44 tahun	36 (27,7)
	45-55 tahun	37 (28,5)
	56-65 tahun	12 (9,2)
Pendidikan	Tidak Sekolah	5 (3,8)
	Tamatan SD	34 (26,2)
	Tamatan SMP	23 (17,7)
	Tamatan SMA/SMK	62 (47,7)
	Tamatan Diploma	2 (1,5)
	Tamatan Sarjana	4 (3,1)
Pekerjaan	Pelajar	10 (7,7)
	Karyawan	10 (7,7)
	Ibu Rumah Tangga	81 (62,3)
	Wiraswasta	21 (16,2)
	Lainnya	8 (6,2)
Peran	Ayah	15 (11,5)
	Ibu	96 (73,8)
	Anak	19 (14,6)

Pengetahuan masyarakat Bulak Banteng terkait DAGUSIBU obat

Pada Tabel 2, menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat Bulak Banteng terhadap DAGUSIBU masuk kategori cukup yaitu sebanyak 56,9% ($n=74$) dan tinggi sebanyak 43,1% ($n=56$). Penelitian oleh Rikomah, et al, (2020) yang dilakukan di Tanah Patah, Kota Bengkulu dengan topik sama didapatkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU didapatkan persentase 46,63% sehingga dikatakan baik. Berdasarkan analisis pengetahuan responden untuk tiap pertanyaan, didapatkan persentase terendah jawaban benar adalah 3,1% mengenai aturan pakai obat. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai aturan pakai obat masih rendah.

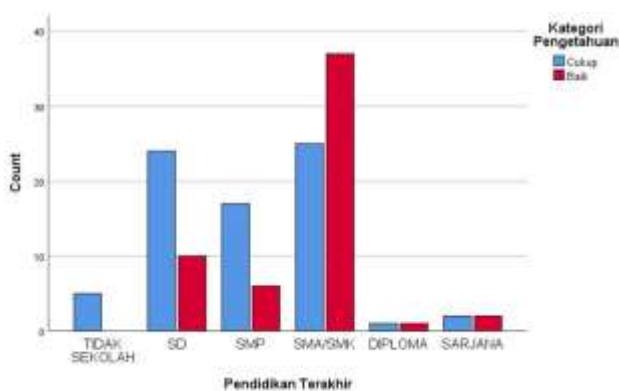
Dilihat dari segi sosiodemografinya, tidak terdapat korelasi bermakna antara usia masyarakat terhadap pengetahuan DAGUSIBU yang ditunjukkan dengan hasil uji korelasi Spearman ($p=0,457$). Pada tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok usia 45-55 adalah mayoritas, dibandingkan dengan kelompok usia di atasnya dan diperoleh tingkat pengetahuan yang cukup terhadap DAGUSIBU. Penelitian lain menyebutkan bahwa pengetahuan tentang obat-obatan menurun seiring bertambahnya usia (Aulia et al., 2022).

Sedangkan pada sosiodemografi lainnya, menunjukkan tidak adanya korelasi antara tingkat pengetahuan DAGUSIBU obat dengan jenis kelamin ($p=0,306$). Berdasarkan Tabel 1, perempuan memiliki jumlah lebih tinggi daripada laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian lain, perempuan lebih berpengetahuan tentang obat-obatan daripada laki laki (Panero dan Persico, 2016).

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden

Kategori	Skor	n (%)
Kurang	0-6	0 (0)
Cukup	7-13	74 (56,9)
Baik	14-20	56 (43,1)
Jumlah		130 (100)

Tingkat pengetahuan masyarakat terkait DAGUSIBU berkorelasi dengan tingkat pendidikan terakhirnya ($p=0,000$, $r=0,395$). Nilai r tersebut dapat dikategorikan dalam kekuatan korelasi menengah. Pada Gambar 1, hasil tingkat pendidikan terakhir masyarakat yang mayoritas SMA/SMK memberikan proporsi pengetahuan baik lebih besar daripada pendidikan terakhir di bawahnya. Seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi mungkin memiliki lebih banyak informasi medis dan lebih banyak membaca tentang obat-obatan dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan (Dawood et al., 2017).



Gambar 1. Korelasi Sosiodemografi Pendidikan terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Bulak Banteng terkait DAGUSIBU Obat (n=130)

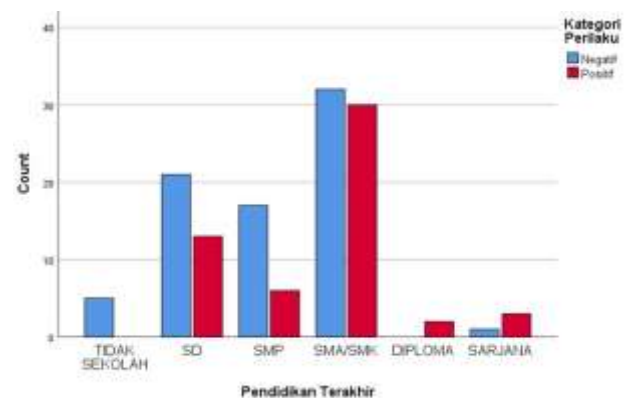
Perilaku masyarakat Bulak Banteng terkait DAGUSIBU Obat

Berdasarkan Tabel 3, persentase perilaku negatif masyarakat Bulak Banteng terkait DAGUSIBU sebesar 58,5% (n=76). Jumlah ini lebih

banyak daripada persentase perilaku positif yaitu 41,5% (n=54). Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Mukti (2020) pada survei di Kelurahan Dukuh Menanggal, Surabaya yang membahas pola perilaku terkait DAGUSIBU obat yang masih kurang. Hal tersebut terlihat dari profil pengetahuan warga tersebut sebelum dilakukannya sosialisasi yang masih di bawah 50% (Mukti et al., 2020).

Tabel 3. Tingkat Perilaku Responden

Kategori	Jumlah (%)	Keterangan
Nilai total jawaban responden 36-49	76 (58,5)	Negatif
Nilai total jawaban responden 50-64	54 (41,5)	Positif
Jumlah	130 (100)	



Gambar 2. Korelasi Sosiodemografi Pendidikan terhadap Tingkat Perilaku Masyarakat Bulak Banteng terkait DAGUSIBU Obat (n=130)

Perilaku masyarakat terhadap obat dapat dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi seperti jenis kelamin, namun pada penelitian ini tidak ada korelasi yang signifikan ($p=0,124$). Secara deskriptif, mayoritas perempuan memiliki perilaku positif yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Hal ini sesuai dengan penelitian lain bahwa wanita secara signifikan lebih bersedia berperan dalam memecahkan masalah kesehatan daripada pria (Goggins et al., 2014).

Usia juga tidak berkorelasi dengan perilaku masyarakat terhadap DAGUSIBU ($p=0,195$). Kelompok usia 45-55 tahun merupakan kelompok mayoritas yang memiliki perilaku negatif paling rendah di antara kelompok usia lainnya. Penelitian lain menunjukkan bahwa usia tidak menjamin kedewasaan seseorang dalam mengambil tindakan (Sambara et al., 2014).

Tingkat perilaku masyarakat berkorelasi dengan tingkat pendidikan terakhir yang ditunjukkan dengan uji korelasi Spearman (p value=0,009, $r=0,228$). Nilai r tersebut dapat dikategorikan dalam kekuatan korelasi lemah. Proporsi tingkat pendidikan terakhir SMA/SMK pada Gambar 2 memberikan hasil perilaku positif lebih besar daripada tingkat pendidikan di bawahnya. Tingkat pendidikan merupakan faktor untuk memiliki pemahaman yang lebih terkait obat-obatan (Alhaddad et al., 2014).

Oleh karena itu, diperlukan adanya pengawasan, penyampaian informasi, dan penyuluhan mengenai DAGUSIBU obat kepada masyarakat. Pengetahuan yang dimiliki dapat berpengaruh terhadap perilaku penggunaan obat. Sehingga, dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui sosialisasi atau edukasi, perilaku positif masyarakat terhadap DAGUSIBU obat diharapkan dapat meningkat.

Hubungan pengetahuan dan perilaku masyarakat Bulak Banteng terkait DAGUSIBU Obat

Analisis yang dilakukan pada 130 data menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat Bulak Banteng berdistribusi tidak normal. Sehingga, Uji Spearman digunakan untuk melakukan analisis non parametrik. Menurut uji korelasi, terdapat korelasi positif antara variabel tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat Bulak Banteng terkait DAGUSIBU. Pada Tabel 4 diketahui bahwa koefisien korelasi antara tingkat pengetahuan dengan perilaku adalah 0,440 ($p=0,000$). Nilai koefisien korelasi dengan rentang 0,30 - 0,49 menunjukkan kekuatan korelasi sedang.

Kurangnya pengetahuan mengenai pengelolaan DAGUSIBU obat menjadi faktor yang menyebabkan timbulnya *Drug Related Problems* (DRPs). Menurunnya rasa keingintahuan masyarakat menyebabkan pengetahuan masyarakat berkurang. Hal ini nantinya berkaitan dengan pengelolaan obat di masyarakat mulai dari mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat tidak boleh dianggap remeh. Kesalahan dalam melakukan pengelolaan obat akan berakibat buruk. Contoh sederhananya yang sering terjadi adalah pembuangan sisa obat secara sembarangan dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan sehingga keseimbangan ekosistem terganggu dan menyebabkan kerugian bagi masyarakat sendiri. Untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku masyarakat mengenai DAGUSIBU maka diperlukan edukasi.

Tabel 4. Korelasi Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Masyarakat Bulak Banteng terkait DAGUSIBU

	Pengetahuan	Perilaku	<i>p</i>
Uji Spearman	-	0,440*	0,000
	0,440*	-	0,000

*Korelasi signifikan pada level 0,01 (2-tailed)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil survei yang dilaksanakan di Kelurahan Bulak Banteng, Kota Surabaya dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang berada pada kategori cukup (56,9%) dan tingkah laku masyarakat yang berkaitan dengan cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat menunjukkan hasil yang negatif (58,5%). Berdasarkan analisis ini, promosi kesehatan yang tepat terkait DAGUSIBU obat masih sangat

dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku masyarakat terkait DAGUSIBU.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada pihak Fakultas Farmasi Universitas Airlangga yang telah mendukung penelitian ini dan para responden yang telah meluangkan waktunya untuk berpartisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Amin, M., and Juniati, D. (2017) 'Klasifikasi kelompok umur manusia berdasarkan analisis dimensi fraktal box counting dari citra wajah dengan deteksi tepi canny.', *Jurnal Ilmiah Matematika*, 2(6), pp. 33-42.
- Alhaddad, M. S., Abdallah, Q. M., Alshakhsheer, S. M., Alosaimi, S. B., Althmali, A. R., and Alahmari, S. A. (2014) 'General public knowledge, preferred dosage forms, and beliefs toward medicines in western Saudi Arabia.', *Saudi medical journal*, 35(6), pp. 578-584.
- Aulia, Z., Syfa, N., Sukmawan, P., Yogananda, A. A., Hidayati, L. (2022) 'Hubungan antara karakteristik dan tingkat pengetahuan tentang obat generik pada pasien klinik BKM Ali Maksum.', *Pharmacy Medical Journal*, 5(2), pp. 7-14.
- Berkman, N.D., Sheridan, S.L., Donahue, K.E., Halpern, D.J. and Crotty, K. (2011) 'Low health literacy and health outcomes: An updated systematic review.', *Annals of Internal Medicine*, 155(2), pp. 97-107. doi: 10.7326/0003-4819-155-2-201107190-00005
- Bungau, S., Tit, D. M., Fodor, K., Cioca, G., Agop, M., Iovan, C., Cseppento, D. C. N., Bumbu, A. and Bustea, C. (2018). Aspects regarding the pharmaceutical waste management in Romania. *Sustainability (Switzerland)*, 10(8), pp. 1-14. doi: 10.3390/su10082788
- Chaudri, N. A. (2003) 'Adherence to long-term therapies : evidence for action.', *Annals of Saudi Medicine*, 24(3), pp. 221-222. doi: 10.5144/0256-4947.2004.221
- Damayanti, T., Yuniarti, P., and Putri, L. E. S. (2020). Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang Dagusibu di Desa Suka Bandung Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Ilmiah Pharmacy*, 7(1), pp. 1-7. doi: <https://doi.org/10.52161/jiphar.v7i1.97>
- Darsini, Fahrurrozi and Cahyono, E. A. (2019) 'Pengetahuan; Artikel review.', *Jurnal Keperawatan*, 12(1), p. 95-107.
- Dawood, O.T., Hassali, M.A. and Saleem, F. (2017) 'Factors affecting knowledge and practice of medicine use among the general public in the State of Penang, Malaysia.', *Journal of Pharmaceutical Health Services Research*, 8(1), pp. 51-57. doi: 10.1111/jphs.12167
- Goggins, K. M., Wallston, K.A., Nwosu, S., Schildcrout, J.S., Castel, L., and Kripalani, S. (2014) 'Health

- literacy, numeracy, and other characteristics associated with hospitalized patients' preferences for involvement in decision making.', *Journal of Health Communication*, 19(2), pp. 29-43. doi: 10.1080/10810730.2014.938841.
- Huang, Y., Wang, L., Zhong, C. and Huang, S. (2019) 'Factors influencing the attention to home storage of medicines in China.', *BMC public health*, 19(1), pp. 1-10. doi: 10.1186/s12889-019-7167-5.
- Ikatan Apoteker Indonesia. (2014). *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat*.
- Kemkes RI. (2020). *Pedoman pelaksanaan program gerakan masyarakat cerdas menggunakan obat (GeMa CerMat)*, Kemkes RI. Available at: <https://farmalkes.kemkes.go.id/2020/10/buku-pedoman-gema-ceramat/>.
- Kemkes RI. (2009). *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan*.
- Muin, D., and Sukmadani Rusdi, M. (2023) 'Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang Dagusibu obat di RT 15 Kelurahan Solok Sipin Jambi.', *Nursing Care and Health Technology*, 3(1), pp. 10-14. doi: 10.56742/nchat.v3i1.59
- Mukti, A.W., and Mayzika, N.A. (2020) 'Profil perilaku dan pengetahuan warga Kelurahan Dukuh Menanggal Surabaya tentang DAGUSIBU.', *Dedication : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), pp. 1-10. doi: 10.31537/dedication.v4i1.294.
- Panero, C., and Persico, L. (2016) 'Attitudes toward and use of over-the-counter medications among teenagers: evidence from an italian study.', *International Journal of Marketing Studies*, 8(3), pp. 65. doi: 10.5539/ijms.v8n3p65
- Rauf, Z., Putra, D. P., Masrul, M., and Semiarty, R. (2021) 'Knowledge, attitudes, and families practices in selecting, obtaining, using, storing, and disposing of medicines on self-medication behavior in Indonesia.', *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(E), pp. 1570-1577. doi: 10.3889/oamjms.2021.7700.
- Rikomah, S. E., Lestari, G., Agustin, N., Farmasi, A., and Al-Fatah Bengkulu, Y. (2020) 'Tingkat pengetahuan masyarakat tentang Dagusibu Obat di Kelurahan Tanah Patah Kota Bengkulu.', *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 9(2), pp. 51-55. doi: 10.51887/jpfi.v9i2.851
- Sambara, J., Yuliani, N. N., and Bureni, Y. (2014) 'Tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat yang benar Di Kota Kupang Tahun 2014.', *Jurnal Info Kesehatan*, 12(1), pp. 684-698.
- Savira, M., Ardian Ramadhani, F., Nadhirah, U., Restuning Lailis, S., Gading Ramadhan, E., Febriani, K., Yusuf Patamani, M., Retno Savitri, D., Ridhuan Awang, M., Wisnu Hapsari, M., Nailiatu Rohmah, N., Syifa Ghifari, A., Davit Abdul Majid, M., Grorio Duka, F., and Nugraheni, G. (2020) 'Praktik penyimpanan dan pembuangan obat dalam keluarga.', *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), pp. 38-47. doi: 10.20473/jfk.v7i2.21804.
- Sinthia, A., & Irawan, A. (2022) 'Pengelolaan obat tidak terpakai dalam skala rumah tangga di Kecamatan Banjarmasin Tengah.', *In Health Research Journal of Indonesia (HRJI)*, 1(2), pp. 70-75.
- Sivansankaran, P., Mohammed, E.B., Ganesan, N., and Durai, R. (2018) 'Storage and safe disposal of unwanted/unused and expired medicines: a descriptive cross-sectional survey among indian rural population.', *Journal of Young Pharmacists*, 11(1), pp. 97-100. Doi: 10.5530/jyp.2019.11.20
- Surjaningrum, E. R., Putri, E. U., Suwanti, L. T., Salim, L. A., Yunitasari, E., Yudanagara, B. B. H., and Dewabrata, L. M. (2022) 'Peta potensi pengentasan stunting di Kota Surabaya.', *Media Gizi Indonesia*, 17(1), pp. 97-103. Doi: 10.20473/mgi.v17i1sp.97-103
- Wasito, H. et al. (2018) 'Edukasi dan peningkatan kualitas pengelolaan obat di rumah tangga: Studi kasus di Dusun Sidasari Wetan Desa Kubangkungkung Kawunganten Cilacap (Education and quality improvement of drug management in family: A case study at Dusun Sidasari Wetan, Kubang.', *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat)*, 2(2), pp. 93. doi: 10.36339/je.v2i2.160.